

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Orang Tua

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* orangtua dalam arti khusus adalah manusia yaitu ayah ibu kandung. Menurut Lismijar (2015:vol.3 No 2) orang tua adalah seorang pendidik paling utama di dalam keluarga. Dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Oleh karena itu, dunia awal dari pendidikan adalah dalam kehidupan keluarga. Menurut Tafsir (1996:70) orang tua merupakan panutan bagi anak-anaknya. Apapun yang dilakukan orang tua, anak selalu mengagumi dan senantiasa menirunya.

Menurut Miami dalam Munir (2010:2) menyatakan bahwa orang tua merupakan pasangan yang terikat dalam hubungan perkawinan dan menetapkan diri untuk bertanggung jawab terhadap anak-anak yang kelak dilahirkan. Sedangkan menurut Widianingsih dalam Oktoviani (2010:15) menerangkan bahwa orang tua ialah sepasang ayah dan ibu yang bertanggung jawab terhadap anaknya mulai dari awal pembuahan sampai dewasa. Orang tua bertanggung jawab baik dari segi moral maupun spiritual.

Menurut Soekamto dalam Mahmud (2013:139) Keluarga memiliki peranan yang sangat besar dimana untuk pertama kali nilai-nilai kehidupan bermasyarakat dan pola perilaku yang benar diajarkan dalam keluarga. Dari uraian para ahli diatas dapat peneliti simpulkan bahwa orang tua adalah sebuah keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu yang bertanggung jawab mendidik dan membimbing anak dalam segala aspek kehidupan.

2.1.1.1 Peranan orang tua dalam melindungi dan memelihara anak

Menurut Maulani dkk dalam Oktaviani (2010:15) menyatakan peran orang tua adalah kerjasama dan tanggung jawab antara ayah dan ibu sebagai panutan anak mulai dari pembuahan dan memberikan stimulus

perilaku baik berupa sikap moral, spiritual serta emosi anak agar anak menjadi mandiri. Menurut Mutis (1995:80) dalam keluarga dituntut untuk memenuhi syarat-syarat sebagai berikut.

- a. Orang tua mengenal ciri-ciri tanggung jawab.
- b. Orang tua perkembangan pribadi anak.
- c. Orang tua menciptakan situasi belajar bertanggung jawab di lingkungan keluarga.
- d. Orang tua harus tahu bahwa titik berat tata cara bertanggung jawab di lingkungan adalah penetapan nilai-nilai kepribadian.

Menurut Crow dalam Sutanto (2017:55) keterlibatan orang tua dalam bimbingan dan pendidikan anak sangat diperlukan. Peran orang tua yang dapat diberikan pada anak sejak dini meliputi:

- a. Membiasakan diri (Melatih)
- b. Membiasakan diri berperilaku sesuai dengan nilai agama dan moral
- c. Perlu adanya pengawasan oleh orang tua dalam perkembangan anak

Menurut Sohib dalam Sutanto (2017:55) segala upaya yang dilakukan orang tua untuk membantu anak harus didahului dengan menunjukkan sikap-sikap yang menjadi panutan, sebagai berikut.

- a. Perilaku yang patut dicontoh adalah perilaku yang di landasi kesadaran yang akan dijadikan dasar peniruan dan identifikasi bagi anak-anaknya.
- b. Kesadaran perilaku yang baik dengan mendorong mereka berperilaku taat kepada nilai-nilai moral di setiap harinya.
- c. Komunikasi interaktif orang tua dan anak untuk membangun hubungan dapat membantu anak membentuk sikap kemandirian dalam memecahkan masalah.
- d. Penataan lingkungan fisik yang disebut momen fisik
- e. Penataan lingkungan sosial
- f. Penataan lingkungan pendidikan
- g. Penataan suasana psikologis

Dalam uraian diatas orang tua memiliki posisi yang sangat penting dalam suatu keluarga. Orang tua memiliki tanggungjawab sebagai

panutan anak-anak mereka. Orang tua bertanggungjawab memantau setiap perkembangan anak serta menanamkan nilai-nilai kepribadian. Menurut Daradjat dalam Ni'mah (2016:18) tanggung jawab pendidikan Islam yang menjadi beban orang tua sekurang-kurangnya harus dilaksanakan dalam rangka:

- a. Memelihara dan membesarkan anak. Merupakan tanggung jawab mendasar bagi orang tua agar anak dapat menjalani hidup.
- b. Melindungi dan menjamin kesamaan baik jasmani maupun rohani.
- c. Memberi peluang yang luas kepada anak untuk memperoleh pengetahuan dan kecakapan.
- d. Membahagiakan anak di dunia maupun di akhirat sesuai pandangan dan tujuan hidup agama islam.

2.1.1.2 Bentuk-bentuk bimbingan orang tua

Bentuk-bentuk bimbingan orang tua menurut Musthofa dalam Sutanto (2017:59) adalah sebagai berikut.

- a. Memberikan pilihan, memberikan pilihan pada anak sesuai dengan tahap perkembangannya sehingga anak dapat memilih sesuai keinginannya.
- b. Pujian yang tulus, pemberian pujian oleh orang tua atau guru pada anak saat anak dapat melakukan kegiatan sesuai dengan yang diharapkan. Pujian dilakukan sesuai dengan kesepakatan anak dan orang tua.
- c. Dukungan, pemberian dukungan sangat dibutuhkan oleh seorang anak untuk meningkatkan tumbuh kembangnya. Anak akan merasa dihargai dan diperhatikan setiap kegiatannya. Dukungan bisa diberikan berupa verbal maupun non verbal.
- d. Komunikasi dengan baik, komunikasi antara orang tua dan anak dapat menumbuhkan rasa saling menghargai.
- e. Memberikan keteladanan, orang tua memberi contoh sikap, ucapan dan perilaku yang baik terhadap anak.

- f. Pemecahan masalah, Orang tua perlu membantu anak dalam menghadapi dan memecahkan masalah yang dihadapi agar bertambah kemampuan dan bertanggung jawab atas dirinya.
- g. Pemahaman terhadap anak, orang tua harus memahami tentang kebiasaan, karakter dan kesenangan anak-anaknya.
- h. Pembiasaan, perilaku pembiasaan perlu ditanamkan sejak dini agar selalu diingat dan menjadi kebiasaan yang baik saat dewasa.

2.1.2 Perilaku Pembiasaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1999:113) pembiasaan adalah proses penanaman kebiasaan. Kebiasaan adalah bentuk kegiatan yang dipelajari oleh seorang individu yang dilakukan berulang kali dalam hal yang sama. Menurut Aqib (2009:28) pembiasaan merupakan upaya yang dilakukan untuk mengembangkan perilaku anak, yang meliputi perilaku keagamaan, sosial, emosional dan kemandirian.

Menurut Armai (2002:110) membiasakan anak untuk berfikir, bertindak dan bersikap sesuai dengan ajaran agama merupakan pembiasaan. Pembiasaan dinilai efektif apabila penerapannya dilakukan secara benar pada anak usia dini karena anak memiliki rekaman ingatan yang kuat.

Noer (2003:184) menyatakan pembiasaan adalah sebuah metode dalam pendidikan berupa proses penanaman kebiasaan. Penanaman kebiasaan dilakukan secara berulang-ulang meskipun dalam sebuah permainan. Sebagai contoh pengucapan salam apabila guru mulai memasuki kelas. Guru perlu menyadari pengulangan perilaku baik akan mempengaruhi anak untuk senantiasa melakukan perilaku tersebut.

Dari uraian diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang dilakukan secara berulang-ulang dengan harapan dapat mengembangkan perilaku anak.

2.1.2.1 Dasar dan Tujuan Metode Pembiasaan

a. Dasar Metode Pembiasaan

Menurut Nata (1997:101) Pembiasaan merupakan metode yang penting bagi anak usia dini. Anak belum mengerti kewajiban yang

dilakukan orang dewasa dan belum mengerti baik dan buruk sehingga perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan pola pikir yang tepat. Pembiasaan itu sendiri dapat terbentuk karena adanya pengaruh dari lingkungan.

Azizy (2002:147) menyatakan pembiasaan merupakan suatu perbuatan yang perlu dipaksakan perlahan-lahan hingga terbiasa. Apabila pembiasaan tersebut terus berulang maka akan sulit dihilangkan dengan kata lain sudah menjadi *habit*.

Pendidikan karakter dapat diciptakan melalui latihan yang berulang-ulang. Perilaku yang diulang-ulang akan menjadi kebiasaan (*habit*) yang nantinya tanpa disadari oleh anak akan dilakukan tanpa paksaan. Peran aktif orang tua dan guru sangatlah penting dalam membimbing anak sejak usia dini dalam menumbuhkan keterampilan dan tumbuh kembang anak merka.

Keberhasilan pembiasaan menurut Kemal dkk (2016:15) sebagai berikut.

1. Guru yang menjadi teladan untuk perilaku yang dibiasakan,
2. Guru memberikan perhatian, pujian, hadiah, terhadap tindakan anak dari perilaku pembiasaan,
3. Guru berusaha memberikan pendampingan agar dapat mencegah, perilaku yang bertentangan dan norma yang dibiasakan,
4. Adanya kontinuitas dari perilaku yang dibiasakan ditiru oleh anak,
5. Tingkat kekonkritan perilaku sehingga mudah ditiru oleh anak,
6. Perlu adanya suasana yang mendukung agar perilaku tersebut kondusif untuk dilakukan (seperti adanya dukungan orang tua, adanya metode pendekatan belajar sambil bermain, ada simbol-simbol pendukung dari norma yang dibiasakan, dan sebagainya)

Menurut Muhibbin (2000:124) mengajar metode pembiasaan bertujuan supaya siswa mendapat perbuatan dan sikap yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu. Menurut Marimba (1999:82) tujuan utama pembiasaan adalah penanaman kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, agar cara-cara yang tepat dapat dikuasai oleh peserta didik.

Pembentukan karakter pada anak bersifat tidak alamiah. Pembentukan karakter dapat dirubah dan dibentuk sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Melalui metode pembiasaan dapat melatih anak dalam membiasakan pada perilaku-perilaku positif dalam hidupnya sesuai dengan kebutuhan. Kebiasaan yang ditanamkan sejak dini akan melekat kuat di ingatan dan menjadi kebiasaan yang tidak mudah dirubah dengan mudah.

Menurut Mas'ud (2011:224) menjelaskan kebiasaan mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia, karena kebiasaan akan menghemat kekuatan pada manusia. Namun demikian kebiasaan juga akan menjadi penghalang manakala tidak ada penggerakannya. Syarat-syarat menurut Purwanto (1995:178) yang harus dilakukan dalam mengaplikasikan metode pembiasaan itu sebagai berikut.

- a) Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat yaitu sejak usia dini dimana anak belum tertanam kebiasaan buruk.
- b) Pembiasaan dilakukan secara terus menerus (berulang-ulang) sehingga anak melakukan kebiasaan tersebut secara otomatis.
- c) Pembiasaan yang mulanya hanya sebuah pembelajaran lama-kelamaan anak melakukannya dengan senang hati.
- d) Pembiasaan perlu diawasi secara ketat, konsisten dan tegas. Memberikan kesempatan anak untuk melanggar merusak pembiasaan yang telah ditanamkan sebelumnya.

Adapun syarat-syarat tersebut dapat terlaksana dengan baik apabila didukung oleh alat-alat pembiasaan. Alat-alat pembiasaan itu dibagi menjadi dua golongan.

- a. Alat-alat langsung ialah alat yang berhubungan langsung dengan proses pembentukan kebiasaan. Alat tersebut sebagai berikut.
 - 1) Teladan, teladan merupakan pendidikan yang diberikan secara nyata pada siswa. Sebagai contoh guru mengajarkan siswa untuk membuang sampah di tempat sampah, sebaiknya guru mengawalinya dan senantiasa membuang sampah di tempat sampah.

- 2) Anjuran, suruhan dan perintah, merupakan alat untuk membentuk kedisiplinan.
 - 3) Latihan, bertujuan agar anak menguasai setiap gerakan dan bacaannya.
 - 4) Hadiah dan sejenisnya yang dimaksud hadiah tidak selalu berupa barang. Hadiah yang bisa diberikan berupa perkataan, anggukan dan acungan ibu jari.
 - 5) Kompetisi dan kooperasi, kompetisi digunakan untuk memotivasi anak sedangkan kooperasi ialah cara agar anak dapat membentuk kerjasama dengan individu lain.
- b. Alat tidak langsung ialah yang bersifat pencegah, penekan (represi), sebagai berikut.
- 1) Koreksi dan Pengawasan, anak memiliki sifat pelupa sehingga perlu dikoreksi dan diawasi.
 - 2) Larangan dan sejenisnya, hal ini merupakan salah satu cara agar anak menjadi disiplin.
 - 3) Hukuman dan sejenisnya, hukuman bisa berupa kasih sayang dan perhatian yang berkurang.

2.1.2.2 Kelebihan dan Kelemahan Metode Pembiasaan

Menurut Soejono (1990:160) suatu metode pembiasaan memiliki kelebihan dan kelemahan. Kelebihan metode pembiasaan sebagai berikut.

- a) Menghemat waktu dan tenaga
- b) Pembiasaan berkaitan aspek lahiriah dan batiniyah
- c) Pembiasaan merupakan cara paling jitu dalam membentuk kepribadian anak.

Kelemahan dalam metode pembiasaan sebagai berikut.

- a) Membutuhkan tenaga pendidik yang dapat dijadikan suri tauladan
- b) Membutuhkan pendidik yang dapat mengaplikasikan antara teori dan praktek dilapangan.

Sedangkan menurut Saiful (2003:217) kelebihan dan kelemahan metode pembiasaan adalah sebagai berikut.

1. Kelebihan metode pembiasaan:

- a) Pembentukan kebiasaan pelaksanaannya cepat dan tepat.
- b) Menyederhanakan gerakan-gerakan yang rumit
- c) Pembiasaan berhubungan dengan aspek lahiriah dan batiniah

2. Kelemahan dari metode pembiasaan:

- a) Menghambat bakat and inisiatif anak.
- b) Menimbulkan kebosanan karena kegiatan yang dilakukan berulang-ulang .
- c) Membentuk kebiasaan yang sangat kaku.

2.1.2.3 Perilaku Pembiasaan Berdoa dan Cuci Tangan

Perilaku berdoa merupakan kegiatan manusia sehari-hari. Dengan berdoa hati menjadi tenang dan tentram. Berdoa merupakan pengalaman spiritual ilmiah yang berkaitan dengan keberadaan Tuhan. Seperti yang dijelaskan oleh Derajat dalam Ahmad (2011:39) doa merupakan wujud kesadaran atas diri yang tidak mempunyai daya upaya dalam diri ini, selanjutnya akan terpancar keyakinan bahwa Yang Maha Esa dan Maha Benar itu pasti ada. Doa merupakan pemujaan universal, baik tanpa suara maupun bersuara, yang dilakukan baik untuk kepentingan pribadi maupun untuk kepentingan umum, baik secara spontan maupun dilakukan secara rutin.

Tiga Fungsi Doa menurut Derajat dalam Ahmad (2011:40) yakni

1. Sebagai ungkapan syukur
2. Sebagai ungkapan penyesalan, yaitu pengakuan atas penyimpangan dari ketentuan tuhan.
3. Sebagai permohonan, yaitu harapan akan terpenuhinya kebutuhan dan dilengkapinya kekurangan dalam rangka mengabdikan kepada tuhan.

Perilaku berdoa baik ditanamkan pada anak sejak usia dini dengan mengenalkan akan keberadaan nilai agama. Nilai-nilai agama berkaitan erat dengan kebiasaan yang dilakukan setiap hari. Contohnya adalah pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah makan, berdoa sebelum dan sesudah tidur dll.

Macam-macam doa sehari-hari untuk anak usia dini sebagai berikut.

1. Doa sebelum Tidur

بِسْمِكَ اللَّهُمَّ أَحْيَا وَبِسْمِكَ أَمُوتُ

Bismika Allahumma Ahyaa Wa Bismika Amuut(u)

Artinya:

“Dengan nama-Mu ya Allah aku hidup dan dengan nama-Mu aku mati”

2. Doa bangun tidur

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَحْيَانَا بَعْدَمَا أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

Al hamdu lillaahil ladzii ahyanaa ba'da maa amaa tanaa wa ilaihin nusuur(u)

Artinya:

“Segala puji bagi Allah yang telah menghidupkan kami sesudah kami mati (membangunkan dari tidur) dan hanya kepada-Nya kami dikembalikan.”

3. Doa Sebelum makan

اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيْمَا رَزَقْتَنَا وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Alloohumma Baarik Lanaa Fiimaa Razaqtanaa Waqinaa 'Adzaa

Bannaar

Artinya:

“Ya Allah, berkahilah kami dalam rezeki yang telah Engkau berikan kepada kami dan peliharalah kami dari siksa api neraka”

4. Doa Sesudah makan

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَطْعَمَنَا وَسَقَانَا وَجَعَلَنَا مُسْلِمِي

Alhamdu Lillaahil Ladzii Ath'amanaa Wa Saqoonaa Wa Ja'alanaa Muslimiin

Artinya:

“Segala puji bagi Allah yang telah memberikan makan kami dan minuman kami serta menjadikan kami sebagai orang-orang islam”

5. Bacaan Hamdala

الْحَمْدُ لِلرَّبِّ الْعَالَمِي

Alhamdulillahillaahi rabbil ‘aalamina.

Artinya:

“Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.”

6. Bacaan Basmala

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Bismillaa Hirrahmaa nirrahiim

Artinya :

“Dengan menyebut nama Allah yang maha pemurah lagi maha penyayang”

Pembiasaan cuci tangan hendaknya diajarkan sejak anak usia dini. Hal tersebut perlu dilakukan untuk mencegah kuman/bakteri yang masuk kedalam tubuh anak-anak. Kuman/bakteri masuk kedalam tubuh lewat tangan. Tangan adalah salah satu organ tubuh yang sering digunakan untuk beraktifitas oleh anak-anak. Kebiasaan makan secara langsung adalah penyebab utama munculnya penyakit pada anak. Oleh karena itu orang tua dan guru hendaknya melakukan pembiasaan cuci tangan setelah beraktifitas.

Menurut Farida dan Yumna (2008: 6) mencuci tangan merupakan cara untuk menghilangkan kotoran dan kuman pada tangan dengan mengguyur menggunakan air serta bahan tertentu seperti sabun. Langkah-langkah mencuci tangan menurut WHO (2009:158) sebagai berikut.

1. Basahi tangan dengan air yang mengalir
2. Mengambil sabun yang cukup untuk semua permukaan tangan
3. Usap dan gosok punggung tangan secara bergantian
4. Gosok telapak tangan atas ke tangan kiri pada sela-sela jari hingga bersih dan lakukan secara bergantian.
5. Katubkan tangan dan bersihkan ujung-ujung jari.
6. Secara bergantian gosok dan putar ibu jari.
7. Satukan ujung jari ke telapak tangan dan gosok perlahan.
8. Gunakan air bersih untuk membilas seluruh tangan.

9. Gunakan kain bersih atau tisu untuk mengeringkan tangan..
10. Matikan kran

2.1.3 Anak Usia Dini

Menurut Nurihsan dalam Erna (2017:1) anak usia dini adalah anak yang berusia nol tahun hingga delapan tahun (0-8). Sedangkan menurut Erna (2017:2) menyimpulkan anak usia dini (AUD) merupakan anak berusia nol sampai 6 atau 8 tahun yang mengalami tahap perkembangan dan pertumbuhan rohani maupun jasmani yang sangat pesat, baik fisik maupun mental. Usia ini sangat penting bagi perkembangan anak-anak.

Mansur (2005:88) menjelaskan anak bersifat unik dan mempunyai pola khusus dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Masa ini anak mengalami masa emas (*golden age*) dimana perkembangan dan pertumbuhannya sangat pesat dan masa mendatang tidak akan berulang lagi. Banyak penelitian bidang neurologi mengemukakan kecerdasan anak pada usia 4 tahun pertama mencapai 50%, usia 8 tahun perkembangan otaknya 80% sedangkan usia 18 tahun menjadi 100%. (Suyanto, 2005).

UU Sistem pendidikan Nasional thn 2003 pasal 1 butir 14 menyebutkan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pembinaan yang dilakukan untuk anak usia 0-6 tahun. Pendidikan tersebut berupa pendidikan formal, informal maupun nonformal. Pendidikan jalur formal seperti taman kanak-kanak dan Roudatul Athfal sederajat.

Pada jalur nonformal pendidikan anak usia dini seperti taman penitipan anak dan kelompok bermain. Taman Penitipan Anak (TPA) berusia sekitar 0-6 tahun sedangkan Kelompok Bermain (KB) berusia 2-6 tahun. Jalur pendidikan informal berupa pendidikan keluarga yang diadakan organisasi di lingkungan sekitar seperti posyandu yang bekerjasama dengan PAUD yang lebih dikenal dengan sebutan Satuan PAUD Sejenis (SPS). Pada satuan PAUD Sejenis (SPS) anak berusia 0-6 tahun.

Dari uraian pengertian anak usia dini menurut para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwasannya Anak Usia Dini (AUD) ialah anak yang mengalami perkembangan dan pertumbuhan pada usia 0-6 tahun. Dalam

meningkatkan perkembangan anak diperlukan rangsangan dari lingkungan keluarga. Perkembangan anak lebih maksimal apabila diimbangi dengan pendidikan anak usia dini baik formal, informal maupun nonformal seperti Tempat Penitipan Anak (TPA), Kelompok Bermain (KB) maupun Taman Kanak-kanak (TK) sederajat.

Karakteristik anak menurut Kartini Kartono dalam Marsudi (2006:6) sebagai berikut.

- a. Bersifat egoisantris naif
Anak belum mampu memahami kebenaran dari sebuah peristiwa karena pandangan anak sempit hanya berpatok pada pengetahuan dan pemahamannya sendiri.
- b. Relasi sosial yang primitif
Anak belum mampu memisahkan diri terhadap keadaan lingkungan sosialnya. Anak memiliki minat terhadap peristiwa yang sesuai dengan fantasinya.
- c. Kesatuan jasmani dan rohani yang hampir tidak terpisahkan
Anak belum mampu membedakan dunia lahiriah dan batiniyah. Anak mengekspresikan sesuatu dengan bebas, spontan dan jujur.
- d. Sikap Fisiognomis
Fisiognomis merupakan sikap yang belum mampu membedakan benda hidup dan benda mati. Hal ini terjadi pada anak karena pemahaman masih bersifat menyatu (totaliter) antara jasmani dan rohani.

Menurut Erickson dalam Erna (2017:3) karakteristik umum atau sifat-sifat anak usia dini ialah:

- a. Unik Artinya sifat anak itu berbeda, memiliki ciri khas tersendiri
- b. Egosentris, artinya dalam memahami sesuatu anak melihat dari kepentingan dan sudut pandangnya sendiri.
- c. Energik dan Aktif, artinya anak suka dalam melakukan kegiatan..
- d. Antusias dan keingintahuan yang kuat.
- e. Eksploratif dan berpetualang
- f. Spontan, artinya anak lebih jujur dalam mengekspresikan perasaan dan pikirannya.

- g. Imajinatif artinya anak senang berfantasi
- h. Kurang pertimbangan
- i. Mudah teralihkan perhatiannya
- j. Semangat belajar tinggi
- k. Minat berteman tinggi

Demikian pengertian anak usia dini menurut para ahli dan karakteristiknya. Memahami kedua aspek tersebut akan memudahkan kita dalam menentukan model atau strategi pembelajaran sesuai dengan tingkat umurnya.

2.2 Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Ni'mah mahasiswi dari Institut Agama Islam Palangka Raya yang berjudul Peranan Orang Tua Dalam Membimbing Anak Untuk Melaksanakan Sholat Lima Waktu Di Lingkungan Pasar Kahayan Palangka Raya (Studi Terhadap Lima Kepala Keluarga Yang Berprofesi Sebagai Pedagang). Dari hasil penelitian yang dilakukan menyimpulkan peranan orangtua dalam memberikan bimbingan yaitu menggunakan metode pembiasaan, nasihat dan cerita, keteladanan, memelihara, partisipasi, disiplin, *hiwar nabawi*, *ibrah*, dan *mau'izzah dan metode targhib*. Orangtua memberikan bimbingan secara bergantian setiap hari, tetapi dalam pelaksanaannya seorang ibu lebih banyak berperan dalam memberikan bimbingan. Orang tua mengajarkan cara berwudhu, bacaan dan gerakan shalat serta rukun shalat. Kendala yang dihadapi yaitu karena kesibukan pekerjaan orangtua, banyak anak yang sering malas bangun subuh, malas shalat, senang menonton TV dan asik bermain bersama teman-teman sehingga malas untuk shalat. Solusi yang di gunakan yaitu orangtua selalu bergantian untuk membimbing anak, mengingatkan, mengajak, menasihati, dan ada keluarga yang menggunakan trik khusus. Faktor pendukung dalam memberikan bimbingan pada anak seperti buku-buku yang berhubungan dengan shalat, poster serta memasukan anak ke sekolah TPA.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Evy Liestari dkk dengan judul Pembiasaan Sikap Bersalaman Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Taman Kanak-

Kanak. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang pembiasaan sikap bersalaman pada anak usia 5-6 tahun di TK Satu Atap SDN 1 Segedong Kabupaten Mempawah, maka dapat diambil kesimpulan secara umum bahwa pembiasaan sikap bersalaman pada anak sudah dibiasakan kepada anak dengan baik dan setiap hari. Hal ini terlihat dari guru dan orang tua yang selalu membiasakan anak bersalaman dengan menggunakan tangan kanan dan disertai ucapan salam. Adapun simpulan secara khusus: (1) Guru melakukan pembiasaan sikap bersalaman yang dilakukan setiap hari, dari mulai anak-anak masuk ke kelas, jam istirahat, hendak pulang sekolah, pengucapan salam, dan meminta maaf. Adapun strategi yang digunakan adalah melalui pendekatan langsung dan strategi pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang maka akan menjadi suatu kebiasaan pada anak. (2) Sikap yang dilakukan anak dengan menggunakan tangan kanan ketika bersalaman dan disertai dengan ucapan salam, dan ketika meminta maaf pun menggunakan tangan kanan untuk bersalaman disertai dengan ucapan kata maaf.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Eka Septi Cahyaningrum dkk. yang berjudul Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan menyimpulkan pembiasaan dan keteladanan dalam pendidikan karakter di lembaga PAUD sekecamatan Ngemplak dapat dilihat melalui penekanan karakter dalam proses pembelajaran religius, jujur, toleransi, disiplin. Metode pembelajaran yang relevan untuk penanaman nilai karakter adalah penugasan, studi kasus bermain peran merupakan pembelajaran yang menarik sehingga nilai-nilai pendidikan karakter dapat terimplementasikan.

2.3 Kerangka Berfikir

Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama bagi seorang anak. Dimana keluarga berperan penting dalam membangun kepribadian anak. Melalui pembiasaan yang dimulai dari dalam rumah dapat menumbuhkan anak menjadi pribadi yang berkarakter positif dan cerdas.

Di dalam keluarga ada aturan-aturan yang perlu diterapkan tertulis maupun tidak tertulis untuk seluruh anggota keluarga. Sebagai contoh

mencuci tangan sebelum makan, berdoa sebelum tidur dan lain sebagainya. Keluarga merupakan pondasi dasar bagi penanaman nilai-nilai keagamaan untuk masa depan anak. Untuk itu orang tua dituntut agar bisa memberikan suri tauladan yang baik untuk anak-anaknya.

Usia dini merupakan waktu yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan. Dimana diusia ini anak lebih cepat meniru, sebagai contoh jika orang tua sering berbicara dengan nada keras, seorang anak menanamkan nilai dalam pikirannya bahwa berbicara dengan nada keras itu diperbolehkan. Oleh karena itu orang tua memiliki pengaruh besar dalam membentuk perilaku pembiasaan.

Bagan 2.1 Kerangka Berfikir



2.4 Hipotesis Penelitian

Menurut Erwan (2007:137) hipotesis merupakan pernyataan sementara penelitian yang kebenarannya masih lemah (belum tentu benar) dan harus diuji secara empiris. Sementara itu Nasution (2009:39) menerangkan hipotesis merupakan dugaan sementara dalam memahami sesuatu yang kita amati dalam bentuk pernyataan.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah adanya perbedaan pengaruh orang tua terhadap perilaku pembiasaan anak usia dini di PPT Ceria Bunda Kelurahan Wonokusumo dan PPT Mekar Sari Kelurahan Wonokusumo Surabaya.

Ho : Tidak ada pengaruh orang tua terhadap perilaku pembiasaan anak paud di PPT Ceria Bunda Kelurahan Wonokusumo dan PPT Mekar Sari Kelurahan Wonokusumo

HI : Ada pengaruh orang tua terhadap perilaku pembiasaan anak paud di PPT Ceria Bunda Kelurahan Wonokusumo dan PPT Mekar Sari Kelurahan Wonokusumo